

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM PEMBELAJARAN DI MI ASH-SHALIHIN KABUPATEN GOWA

Muhammad Said¹, Nuryamin², Syahrudin³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat e-mail: ¹saidtamsil097@gmail.com, ²nuryaminym@gmail.com,

³syahrudin.usman@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe the teacher's planning in implementing the values of the Rahmatan lil Alamin Student Profile (RLASP) into the learning process at MI Ash-Shalihin; 2) describe the implementation of learning that reflects the RLASP values; and 3) describe the evaluation conducted to assess the success of the implementation. This research is a descriptive qualitative study located at MI Ash-Shalihin, Gowa Regency. The data sources were the fourth-grade homeroom teacher and fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with data validity examined through triangulation. The results show that: 1) learning planning was arranged systematically, starting from formulating objectives that cover cognitive, affective, and character aspects, integrating values into contextual and flexible teaching modules, and selecting methods and media that support active and participatory learning; 2) the values of civility (ta'addub), tolerance (tasamuh), and dynamism and innovation (tathawwur wa ibtikar) have been implemented through habituation, integration in learning, and project-based activities, although inconsistent behavior, differences in social ability, and uneven participation still occur, requiring continuous reinforcement; and 3) the evaluation of RLASP implementation has covered attitude assessment and reflection, but students still need further guidance, particularly in the equal distribution of observation and student involvement, so that value internalization can be achieved more effectively and comprehensively.

Keywords: Rahmatan lil Alamin Student Profile, civility, tolerance, dynamism and innovation, elementary madrasah learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) ke dalam proses pembelajaran di MI Ash-Shalihin; 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan implementasi nilai-nilai PPRA; dan 3) mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan implementasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di MI Ash-Shalihin, Kabupaten Gowa. Sumber data penelitian adalah guru sekaligus wali kelas IV serta peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis, dimulai dari perumusan tujuan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan karakter, integrasi nilai dalam modul ajar yang kontekstual dan fleksibel, serta pemilihan metode dan media yang mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif; 2) nilai berkeadaban (ta'addub), toleransi

(tasamuh), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) telah diterapkan melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan kegiatan berbasis proyek, meskipun masih terdapat ketidakkonsistenan perilaku, perbedaan kemampuan sosial, dan partisipasi yang belum merata sehingga memerlukan penguatan berkelanjutan; dan 3) evaluasi implementasi nilai PPRA telah mencakup penilaian sikap dan refleksi, namun peserta didik masih perlu dibina, terutama dalam pemerataan pengamatan dan keterlibatan peserta didik agar internalisasi nilai dapat tercapai secara lebih efektif dan menyeluruh.

Kata Kunci: Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, berkeadaban, toleransi, dinamis dan inovatif, pembelajaran madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membekali individu untuk menghadapi persoalan kehidupan secara sistematis dan adaptif, sekaligus menjadi fondasi pembentukan kehidupan yang bermakna. Kedudukan pendidikan dalam perspektif Islam ditegaskan melalui firman Allah swt. dalam QS al-Mujadalah/58:11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ilmu yang dimaksud mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan, tidak terbatas pada pengetahuan keagamaan semata (Shihab, 2002). Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan perlu diarahkan untuk membina kecerdasan, akhlak, dan spiritualitas secara utuh.

Amanat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks madrasah, Kurikulum Merdeka menghadirkan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) sebagai kerangka pembentukan karakter yang memuat sepuluh nilai utama, yaitu berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan dan kepemimpinan (*qudwah*), kebangsaan dan kewargaan (*muwatanah*), moderasi beragama (*tawassut*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan dan konsistensi (*i'tidal*), kesetaraan dan inklusivitas

(*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), serta kemandirian, kreativitas, dan inovasi (*tathawwur wa ibtikar*) (Isom & Ramdhani, 2022).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa implementasi PPRA di madrasah sudah berjalan, meski dengan capaian yang beragam. Amananti (2024) melaporkan bahwa program Green Education di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik berhasil mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dan moderasi ke dalam pembelajaran IPA dan PAI, meski masih menghadapi kendala pelatihan guru dan keterbatasan dana. Nuraeni dan Ma'mur (2024) juga mendapati bahwa nilai *Rahmatan lil Alamin* di MAN 2 Kota Cilegon Boarding School diinternalisasikan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk sikap moderat dan penghargaan terhadap keberagaman. Di sisi lain, Rochman (2025) menemukan bahwa hampir separuh guru di Jawa Barat belum memahami Kurikulum Merdeka secara menyeluruh sehingga peserta didik cenderung memahami nilai PPRA secara konseptual tanpa mampu

menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PPRA sangat bergantung pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, bukan sekadar pada ketersediaan dokumen kurikulum. Di MI Ash-Shalihin Kabupaten Gowa, program penguatan PPRA telah dilaksanakan secara berkelanjutan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji proses implementasinya pada jenjang pembelajaran kelas belum tersedia. Penelitian ini difokuskan pada tiga dari sepuluh nilai PPRA yang paling relevan dengan konteks pembelajaran peserta didik kelas IV, yaitu nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif, sebagaimana tercermin dalam sikap sopan santun kepada guru dan teman, sikap saling menghargai perbedaan pendapat, serta keberanian bertanya dan mencoba gagasan baru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: 1) bagaimana perencanaan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai

PPRA dalam pembelajaran di MI Ash-Shalihin; 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan implementasi nilai-nilai tersebut; dan 3) bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan implementasinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara mendalam, dengan harapan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter di madrasah ibtidaiyah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru dan sekolah dalam menguatkan implementasi Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis, yang bertujuan memahami makna di balik peristiwa sebagaimana dialami langsung oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Penelitian dilaksanakan di MI Ash-Shalihin, Kabupaten Gowa, pada rentang waktu 10 Februari hingga 10 April 2026. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut telah melaksanakan program penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) secara berkelanjutan,

namun belum pernah menjadi objek kajian khusus mengenai implementasinya dalam proses pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer, yaitu guru sekaligus wali kelas IV serta peserta didik kelas IV, dan data sekunder berupa dokumen perangkat pembelajaran serta informasi pendukung dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa modul ajar, instrumen penilaian, dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nilai

berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, kemudian diverifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi metode, sumber, dan waktu, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan pada waktu pengamatan yang berbeda. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, meliputi pengurusan izin penelitian, persetujuan informan, dan penjagaan kerahasiaan identitas informan yang bersifat sensitif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas IV (disebut Ibu Rika) dan peserta didik kelas IV MI Ash-Shalihin selama periode 10 Februari sampai 10 April 2026. Fokus penelitian mencakup tiga nilai Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (PPRA) yang paling relevan dengan konteks pembelajaran peserta didik, sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Nilai-Nilai PPRA

Kelas IV MI Ash-Shalihin	
Fokus	Deskripsi Fokus
Perencanaan	Perumusan tujuan pembelajaran yang memuat nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif; integrasi nilai dalam modul ajar; pemilihan metode dan media pembelajaran.
Pelaksanaan	Pembiasaan sikap sopan, santun, dan hormat kepada guru (berkeadaban); interaksi pembelajaran yang mendorong saling menghargai (toleransi); pembelajaran aktif yang mendorong bertanya, berpendapat, dan mencoba gagasan baru (dinamis dan inovatif).
Evaluasi	Penilaian sikap peserta didik dan refleksi guru maupun peserta didik terhadap ketercapaian nilai-nilai PPRA selama proses pembelajaran.

1. Perencanaan Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai PPRA

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai PPRA. Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai perancang kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai agen yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap komponen pembelajaran secara sistematis. Hasil analisis dokumen perangkat

pembelajaran serta wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan karakter. Guru menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan secara kolektif bersama guru lain berdasarkan tema yang telah ditentukan, dengan nilai-nilai PPRA diintegrasikan agar sejalan dengan program Projek Penguatan Profil Pelajar (P5), sehingga tujuan pembelajaran mencakup nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif, bukan hanya capaian akademik. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi terhadap modul ajar, yang menunjukkan indikator tujuan pembelajaran memuat aspek sikap sopan, santun, dan hormat kepada guru, serta kemampuan menghargai pendapat teman.

Integrasi nilai PPRA dalam modul ajar juga dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Modul ajar pada tema adab terhadap guru dan orang tua memuat nilai berkeadaban secara eksplisit, sementara pelaksanaannya bersifat fleksibel, baik mingguan, bulanan, maupun per

semester, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fleksibilitas ini memungkinkan guru menginternalisasikan nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif secara lebih kontekstual, dan menunjukkan bahwa guru memiliki perencanaan yang matang dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter.

Pemilihan metode dan media pembelajaran juga dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Dalam modul ajar pada tema adab kepada guru dan orang tua, alur pembelajaran dirancang menggunakan model *Problem based learning* (PBL) yang dipadukan dengan metode role play. Guru menyajikan permasalahan melalui media gambar yang menampilkan perilaku baik dan buruk terhadap guru sebagai stimulus, kemudian peserta didik diarahkan menganalisis masalah dan merumuskan solusi berdasarkan nilai berkeadaban, sebelum akhirnya memerankan sikap yang sesuai melalui kegiatan *role play*. Guru menegaskan bahwa pemilihan metode mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, kondisi peserta

didik, ketersediaan media, serta kebutuhan mereka, agar mampu mendukung penanaman nilai berkeadaban, toleransi, serta mendorong sikap dinamis dan inovatif peserta didik.

Secara keseluruhan, ketiga aspek perencanaan tersebut menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai PPRA. Namun demikian, peneliti menemukan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan seideal perencanaannya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Nilai-Nilai PPRA dalam Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, interaksi, serta strategi pembelajaran aktif. Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara rancangan pembelajaran dengan praktik di lapangan pada ketiga nilai yang menjadi fokus penelitian.

Nilai berkeadaban diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan, santun, dan penghormatan terhadap guru maupun sesama peserta didik. Guru menyatakan bahwa penanaman nilai berkeadaban dimulai dari pembentukan kontrak belajar berisi kesepakatan perilaku di kelas, di mana peserta didik dibiasakan meminta izin sebelum meminjam barang, menggunakan bahasa santun, serta melatihkan penggunaan “kata ajaib” seperti tolong, maaf, permisi, dan terima kasih dalam interaksi sehari-hari. Observasi di kelas menunjukkan pembiasaan tersebut berjalan nyata, seperti memberi salam dan berdoa bersama sebelum pembelajaran, serta pengingat berkelanjutan agar peserta didik tidak memotong pembicaraan teman. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa guru selalu menjelaskan tujuan belajar sekaligus mengingatkan pentingnya bersikap sopan kepada guru. Meskipun demikian, observasi lanjutan pada waktu berbeda masih menemukan peserta didik yang berbicara tanpa izin atau meminjam barang tanpa meminta izin, dan peserta didik lain mengakui masih ada teman yang meminjam penghapus

tanpa izin. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidaksesuaian antara pemahaman dan praktik bukan disebabkan kurangnya pengetahuan, melainkan belum terbentuknya kebiasaan yang konsisten. Guru menegaskan bahwa peserta didik kelas IV pada dasarnya sudah mampu membedakan perilaku baik dan kurang baik, hanya saja masih perlu terus dibiasakan dan diingatkan, sehingga proses internalisasi nilai berkeadaban masih berada pada tahap penguatan kebiasaan yang memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Nilai toleransi diwujudkan melalui interaksi pembelajaran yang mendorong peserta didik saling menghargai, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab. Guru terlebih dahulu memberikan pemahaman konseptual mengenai toleransi sebelum membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Observasi menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, guru aktif mengarahkan peserta didik untuk mendengarkan pendapat teman dan tidak saling menyela, namun pada beberapa kesempatan masih terlihat perdebatan yang menunjukkan sikap toleransi

belum sepenuhnya terbentuk secara matang. Wawancara dengan peserta didik memperkuat temuan ini: sebagian mengakui pernah berdebat karena sama-sama ingin menang sendiri, sebagian lain melihat masih ada teman yang mengejek ketika berbeda pendapat, sementara yang lain memilih diam ketika berbeda pandangan meski temannya pernah marah karena merasa pendapatnya tidak diterima. Variasi respons tersebut menunjukkan bahwa kemampuan toleransi peserta didik belum berkembang secara merata. Dengan demikian, pelaksanaan nilai toleransi telah diupayakan melalui interaksi pembelajaran yang aktif dan partisipatif, tetapi tantangan utamanya terletak bukan pada pemahaman konsep, melainkan pada keterampilan sosial-emosional dalam menerapkan nilai tersebut secara konsisten.

Nilai dinamis dan inovatif diwujudkan melalui pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan mencoba gagasan baru, antara lain melalui diskusi kelompok kecil dan penggunaan media pembelajaran sebagai stimulus berpikir. Observasi menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik belum merata: sebagian

aktif berpendapat, sementara sebagian lain masih pasif dan bergantung pada teman, dan penggunaan media masih didominasi buku serta papan tulis. Wawancara peserta didik mengonfirmasi adanya hambatan kepercayaan diri dalam berpendapat secara individu, meski lebih berani saat diskusi kelompok. Pada aspek inovasi, peserta didik diberikan ruang mengembangkan ide melalui pembelajaran berbasis proyek, misalnya membuat karya sederhana dari bahan bekas di sekitar. Salah satu peserta didik mengungkapkan rasa senang dapat mencoba cara baru meski hasil karyanya belum maksimal karena keterbatasan bahan, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pengalaman belajar dan keberanian bereksplorasi dibandingkan hasil akhir semata. Dengan demikian, nilai dinamis dan inovatif sudah diterapkan, tetapi partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik yang belum merata, serta keterbatasan media pembelajaran, menunjukkan proses ini masih berada pada tahap pengembangan yang memerlukan dukungan berkelanjutan.

Secara umum, nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif telah diterapkan melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan kegiatan berbasis proyek. Peserta didik pada dasarnya sudah memahami nilai-nilai tersebut, namun ketidakkonsistenan perilaku, perbedaan kemampuan sosial, serta partisipasi yang belum merata menunjukkan bahwa penanaman nilai masih berada pada tahap pembiasaan, sehingga diperlukan pembinaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan belajar secara berkelanjutan agar nilai dapat terinternalisasi secara optimal.

3. Evaluasi Implementasi Nilai-Nilai PPRA

Evaluasi implementasi nilai-nilai PPRA di kelas IV MI Ash-Shalihin difokuskan pada penilaian aspek sikap sebagai indikator utama ketercapaian nilai. Guru menyatakan bahwa penilaian dilakukan menggunakan rubrik sikap yang disusun berdasarkan indikator tertentu sesuai tujuan pembelajaran, dilengkapi instrumen khusus agar penilaian sikap dapat dilakukan secara lebih terukur. Analisis dokumen penilaian menemukan adanya instrumen sikap yang

terstruktur dengan indikator konkret, seperti sikap berkeadaban yang ditunjukkan melalui kebiasaan bersikap sopan, santun, dan hormat kepada guru, dilengkapi skala penilaian yang memudahkan guru mengklasifikasikan capaian peserta didik. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa implementasi penilaian di kelas belum sepenuhnya optimal, karena guru belum dapat memantau seluruh interaksi peserta didik secara menyeluruh selama diskusi kelompok, sehingga sejumlah perilaku yang kurang mencerminkan nilai PPRA belum tercatat dalam instrumen penilaian.

Selain penilaian guru, refleksi peserta didik menjadi bagian penting dari evaluasi. Salah satu peserta didik menceritakan pengalamannya diminta menyampaikan refleksi mengenai perilakunya di kelas, dan menyadari bahwa ia belum mendengarkan teman saat berbicara, sehingga berusaha memperbaiki sikapnya pada hari berikutnya. Refleksi dilakukan secara sederhana dan kontekstual, baik lisan maupun tertulis, melalui pertanyaan seperti apa sikap baik yang sudah dilakukan hari itu, apakah sudah menghargai teman saat berdiskusi, dan apa yang akan diperbaiki pada

hari berikutnya. Hasil evaluasi, baik dari penilaian guru maupun refleksi peserta didik, selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya, dengan fokus pada penilaian dan refleksi ketercapaian nilai-nilai PPRA yang terlihat dari sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, evaluasi implementasi nilai-nilai PPRA di MI Ash-Shalihin telah mencakup penilaian sikap yang terukur, refleksi guru, serta refleksi peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan optimalisasi, khususnya dalam pemerataan pengamatan dan penguatan keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses refleksi, sehingga integrasi antara penilaian yang sistematis dan refleksi yang berkesinambungan perlu terus dikembangkan agar ketercapaian nilai-nilai PPRA dapat terwujud secara lebih efektif dan menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* dalam pembelajaran di MI Ash-Shalihin, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, perencanaan pembelajaran

pada kelas IV menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi, mencakup perumusan tujuan yang mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan karakter secara seimbang, penyusunan modul ajar yang kontekstual dan fleksibel, serta pemilihan metode dan media pembelajaran secara selektif untuk mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif. Kedua, pelaksanaan nilai berkeadaban, toleransi, serta dinamis dan inovatif telah diterapkan melalui pembiasaan, integrasi dalam pembelajaran, dan kegiatan berbasis proyek. Peserta didik pada umumnya sudah memahami nilai-nilai tersebut, namun masih ditemukan ketidakkonsistenan perilaku, perbedaan kemampuan sosial, serta partisipasi yang belum merata, sehingga penanaman nilai masih berada pada tahap pembiasaan yang memerlukan pembinaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan belajar secara berkelanjutan. Ketiga, evaluasi implementasi nilai-nilai PPRA telah mencakup penilaian sikap yang terukur, refleksi guru, serta refleksi peserta didik, tetapi pelaksanaannya masih memerlukan optimalisasi, khususnya dalam pemerataan

pengamatan dan penguatan keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses refleksi.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan membangun sistem pembiasaan yang mendorong kesadaran peserta didik secara mandiri, misalnya melalui self-check sikap, penetapan target perilaku, dan latihan penyelesaian masalah secara mandiri. Peserta didik perlu melatih konsistensi penerapan nilai PPRA melalui kebiasaan refleksi diri dan penyelesaian konflik sederhana secara mandiri, sementara sekolah perlu memperkuat budaya yang mendukung internalisasi nilai melalui kegiatan refleksi bersama, kesepakatan sikap, dan dukungan berkelanjutan kepada guru. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih dalam strategi yang efektif dalam membangun konsistensi penerapan nilai-nilai PPRA pada peserta didik, khususnya melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amananti, Wilda. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ujungpangkah Gresik*. Jurnal Tarbiyatuna. Banyuwangi.
- Isom, Moh., & Ramdhani, Muhammad Ali. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Mikraj.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Dewi, & Ma'mur, Ilzamudin. (2024). *Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat dan Kebhinekaan Studi di MAN 2 Kota Cilegon Boarding School*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, pp. 333–345.
- Renita, Apriliani Devi, Musta'id, Ahmad, & Wahid, Abdul. (2023). *Manajemen Pengembangan Karakter Rahmatan Lil Alamin*. Jurnal At-Taysir. Sidogede.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Rochman, Chaerul. (2025). *Pendampingan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin P5RA bagi Guru Madrasah di Jawa Barat*. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, pp. 429–444.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.